



Strategi Peningkatan Minat Generasi Muda Bekerja Disektor Pertanian di Kabupaten Kolaka Utara

Rahman^{1*}, Suryanto², Dewi Maryeti², Ahfandi Ahmad³

¹ Pasca Sarjana Ilmu Pertanian, Universitas Andi Djemma, Palopo, Indonesia

² Fakultas Pertanian, Universitas Andi Djemma, Palopo, Indonesia

³ Jurusan Teknologi Pertanian, Politeknik Negeri Lampung, Lampung, Indonesia

 rahman.kolut001@gmail.com

Received : Agustus 9, 2025
Revised : Desember 26, 2025
Published: Desember 31, 2025

Corresponding Author: Rahman, Universitas Andi Djemma,
Email: rahman.kolut001@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to develop strategies to increase the interest of young farmers in Rante Angin District, North Kolaka Regency, through a SWOT analysis. Data were collected from 20 young farmer respondents aged 15–35 years old using observation, interviews, questionnaires, and literature review. The analysis results indicate a strategic position in Quadrant I (aggressive strategy) with an IFAS score of 3.93 and an EFAS score of 3.67, indicating strong internal strengths and significant external opportunities. Government programs such as Millennial Farmers, People's Business Credit (KUR), technical training, digital market development, organic product certification, private sector partnerships, and smart farming technology are key factors that can encourage youth involvement in the agricultural sector. Recommended strategies include optimizing government programs, increasing youth capacity, developing digital marketing, and positive campaigns to change negative perceptions of agriculture. This study provides basic strategies to support the regeneration of young farmers and increase the competitiveness of sustainable agriculture.

Keywords: SWOT Analysis, Development Strategy, Sustainable Agriculture, Government Programs, Career Interest

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris di mana sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Sektor pertanian terus diupayakan pengembangannya oleh pemerintah, salah satunya melalui program penyuluhan pertanian yang bertujuan agar masyarakat lebih memahami bidang ini. Kegiatan penyuluhan sebaiknya tidak hanya menasar masyarakat umum, tetapi juga generasi muda, mengingat minat mereka terhadap sektor pertanian semakin menurun. Berkurangnya minat ini menjadi ancaman serius bagi keberlanjutan sektor pertanian, terutama karena pandangan generasi muda yang menganggap pekerjaan bertani sebagai pekerjaan kotor, melelahkan, berpenghasilan tidak pasti, dan hanya cocok untuk generasi tua.

Faktor lain yang menyebabkan rendahnya minat generasi muda di bidang pertanian adalah hasil produksi yang lama dan sering kali tidak memuaskan, serta citra pertanian yang dianggap sektor rendah dibandingkan industri di perkotaan. Banyak pemuda memilih berkarier di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, atau sektor industri yang dinilai lebih bergengsi. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Susilowati (2016) yang menyebutkan bahwa perubahan cara pandang dan gaya hidup generasi muda di era postmodern membuat pertanian kehilangan daya tarik, diperparah oleh subkultur digital yang menggeser minat mereka ke bidang lain.

Data BPS Sakernas 2023 menunjukkan bahwa tenaga kerja Indonesia usia 15 tahun ke atas yang bekerja

di sektor pertanian lahan sempit berjumlah 38,14 juta orang (27,15%), pertanian lainnya 2,55 juta orang (1,84%), sedangkan non-pertanian mencapai 97,94 juta orang (70,65%). Di Provinsi Sulawesi Tenggara, jumlah pekerja di pertanian lahan sempit sebanyak 324.038 orang, pertanian lainnya 85.379 orang, sehingga total pekerja sektor pertanian mencapai 409.412 orang. Dilihat dari usia, hanya 7,82% pekerja pertanian berusia 15–24 tahun, sementara 67,38% berusia 25–59 tahun dan 24,80% berusia 60 tahun ke atas.

Kondisi ini juga terjadi di Kecamatan Rante Angin, Kabupaten Kolaka Utara, yang memiliki lahan persawahan luas dan dikenal sebagai penghasil beras. Meski potensinya besar, kurangnya minat generasi muda menjadi tantangan keberlanjutan. Tarigan dan Robinson (2004) menegaskan bahwa rendahnya minat angkatan kerja muda di pertanian dapat menurunkan produktivitas tenaga kerja. Jika berlanjut, hal ini akan menghambat perkembangan sektor pertanian, mengancam perekonomian petani desa, serta ketersediaan kebutuhan pokok.

Susilowati (2016) menekankan bahwa krisis petani muda berdampak pada pembangunan pertanian berkelanjutan, termasuk penurunan produktivitas, daya saing pasar, kapasitas ekonomi pedesaan, serta ketahanan pangan. Dominasi petani tua membuat regenerasi tenaga kerja terhambat. Oleh karena itu, memahami faktor penyebab rendahnya minat pemuda sangat penting untuk merumuskan strategi yang tepat dalam menarik mereka kembali ke pertanian, terutama di daerah seperti Kolaka Utara yang mengandalkan sektor ini sebagai pilar ekonomi.

Dengan melihat data dan pandangan para ahli, strategi peningkatan minat generasi muda perlu mencakup perbaikan citra pertanian, modernisasi teknologi, peningkatan kepastian pendapatan, dan integrasi sektor ini dengan tren digital. Pendekatan ini tidak hanya dapat meningkatkan produktivitas dan daya tarik pertanian, tetapi juga memastikan keberlanjutan sektor ini di masa depan. Penelitian tentang strategi tersebut di Kabupaten Kolaka Utara menjadi penting sebagai langkah konkret menjawab tantangan regenerasi tenaga kerja di sektor pertanian.

Rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup tiga hal utama, yaitu: (1) bagaimana faktor internal yang memengaruhi minat generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian di Kecamatan Rante Angin, Kabupaten Kolaka Utara, (2) bagaimana faktor eksternal yang memengaruhi minat tersebut, serta (3) strategi yang tepat untuk meningkatkan keterlibatan generasi muda dalam pekerjaan di sektor pertanian di wilayah tersebut. Sejalan dengan itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor internal dan eksternal yang memengaruhi minat generasi muda, sekaligus merumuskan strategi yang efektif guna menarik minat mereka agar berkontribusi di sektor pertanian.

Kegunaan penelitian ini meliputi manfaat praktis dan akademis. Bagi petani, hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan berharga untuk mendorong minat pemuda bertani dan mengembangkan usaha pertanian. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat menjadi dasar pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pembinaan dan pengembangan sektor pertanian, khususnya dalam menarik tenaga kerja muda. Sementara itu, bagi penulis atau peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan tambahan literatur dan referensi untuk kajian lebih lanjut terkait permasalahan serupa di daerah lain. Ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada wilayah Kecamatan Rante Angin, Kabupaten Kolaka Utara, dengan sasaran utama generasi muda berusia 15–35 tahun yang memiliki potensi atau peluang terlibat dalam kegiatan pertanian. Penelitian hanya mencakup analisis faktor internal dan eksternal yang memengaruhi minat bekerja di sektor pertanian, serta strategi peningkatan minat tersebut, tanpa membahas aspek teknis budidaya secara mendalam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Rante Angin, Kabupaten Kolaka Utara, yang dipilih secara purposive karena memiliki jumlah pemuda tani terbanyak. Waktu pelaksanaan pada Februari–April 2025 dengan pengumpulan data melalui observasi, studi pustaka, wawancara, dan kuesioner kepada 20 sampel pemuda tani (10% dari populasi 170 orang) yang dipilih secara acak dan proporsional dari tujuh desa. Analisis data menggunakan metode SWOT dengan matriks IFAS dan EFAS untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman, kemudian memetakan posisi strategi lewat Matriks IE dan merumuskan alternatif strategi S-O, W-O, S-T, dan W-T.

Definisi operasional menjelaskan istilah penting, seperti petani (individu pengelola lahan padi), usahatani (kombinasi faktor produksi pertanian), produktivitas (perbandingan output dan input), dan pemuda tani (usia 15–35 tahun yang aktif di usaha tani). Faktor internal dan eksternal mencakup kondisi dalam dan luar usaha tani, sedangkan IFAS dan EFAS adalah alat analisis untuk menentukan strategi yang sesuai melalui Matriks SWOT guna mencapai tujuan pengembangan pemuda tani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian direncanakan pada bulan Februari hingga April 2025. Pengumpulan data dilakukan melalui empat metode, yaitu: (1) observasi langsung untuk mengamati kondisi responden di lapangan, (2) studi kepustakaan untuk memperoleh informasi dan teori pendukung dari buku, artikel, serta literatur lain, (3) wawancara langsung dengan responden yang menjadi sampel penelitian, dan (4) penyebaran kuesioner kepada pemuda tani berusia 17–35 tahun di Kecamatan Rante Angin, yang memuat pertanyaan mengenai karakteristik responden serta indikator variabel penelitian.

Populasi penelitian adalah seluruh pemuda tani di Kecamatan Rante Angin yang berjumlah 170 orang dan tersebar di tujuh desa. Sampel penelitian diambil dengan metode simple random sampling sesuai pedoman Sugiyono (2017), dengan jumlah sampel sebesar 10% dari populasi. Dengan demikian, sampel penelitian ditetapkan sebanyak 20 orang pemuda tani, yang didistribusikan secara proporsional di setiap desa untuk memastikan keterwakilan. Langkah ini dilakukan agar hasil penelitian dapat merepresentasikan kondisi pemuda tani di seluruh wilayah penelitian.

Analisis data menggunakan metode SWOT dimulai dari identifikasi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta faktor eksternal (peluang dan ancaman). Faktor-faktor ini kemudian dianalisis menggunakan matriks IFAS (Internal Factor Analysis Summary) dan EFAS (External Factor Analysis Summary) untuk memberi bobot dan rating sesuai tingkat pengaruhnya. Hasil dari kedua matriks tersebut digunakan untuk menyusun Matriks IE (Internal-External Matrix) yang memetakan posisi strategi dan menentukan langkah yang tepat, seperti strategi pertumbuhan, konsentrasi, diversifikasi, atau stabilitas. Selanjutnya, Matriks SWOT digunakan untuk menghasilkan empat strategi utama, yaitu S-O (memanfaatkan kekuatan untuk peluang), W-O (meminimalkan kelemahan untuk peluang), S-T (menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman), dan W-T (meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman).

Definisi operasional disusun untuk memperjelas istilah yang digunakan dalam penelitian. Petani adalah individu yang mengolah atau memanfaatkan lahan untuk membudidayakan padi, sedangkan usahatani merupakan organisasi dari alam, tenaga kerja, dan modal untuk menghasilkan produk pertanian. Produktivitas adalah perbandingan antara output dan input dengan mempertimbangkan efektivitas serta efisiensi. Pemuda tani adalah generasi muda berusia 15–35 tahun yang terlibat aktif dalam kegiatan usaha tani. Faktor internal dan eksternal mengacu pada kondisi dari dalam maupun luar usaha tani, IFAS dan EFAS adalah alat analisis yang digunakan untuk menilai kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman, sementara Matriks SWOT digunakan untuk merumuskan strategi berdasarkan hasil analisis tersebut. Strategi alternatif adalah pilihan langkah yang disusun berdasarkan kombinasi faktor internal dan eksternal untuk meningkatkan minat pemuda bekerja di sektor pertanian.

Karakteristik Responden

Jenis kelamin adalah perbedaan seksual antara laki-laki dan perempuan didasarkan faktor biologis/ fisik.

Table 1. Responden Menurut Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase %
1	Laki-laki	20	100
2	Perempuan	0	0
Total		20	100,00

Sumber : Data Data Primer Yang Di Olah, 2017

Responden dalam penelitian ini semuanya dari laki-laki sebanyak 20 orang (100 persen), adapun responden tidak ada wanita.

Umur merupakan tingkatan usia yang dimiliki responden dan menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan fisik, daya serap belajar, serta pengalaman dalam berusaha tani. Petani yang berusia lebih tua umumnya memiliki pengalaman lebih banyak, namun kemampuan fisik dan adopsi teknologi baru cenderung menurun. Sebaliknya, petani yang berusia muda memiliki fisik yang lebih kuat dan lebih cepat dalam menerima inovasi, meskipun usia muda tidak selalu menjamin keberhasilan dalam usaha tani (Samsi, 2014). Data distribusi umur responden disajikan dalam bentuk tabel frekuensi.

Tabel 2. Sebaran Responden Menurut Umur

No	Umur	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	20 - 23	6	30,00
2	24 - 27	5	25,00
3	28 - 31	9	45,00
Total		20	100%

Sumber : Data Primer yang diolah, 2025

Mayoritas responden berada pada kelompok umur 28–31 tahun sebanyak 9 orang (45,00%), diikuti kelompok umur 20–23 tahun sebanyak 6 orang (30,00%) dan 24–27 tahun sebanyak 5 orang (25,00%). Sebagian besar responden berada pada usia produktif muda, yang identik dengan kondisi fisik prima, semangat kerja tinggi, serta kemampuan adaptasi yang baik terhadap inovasi. Menurut BPS (2023), kelompok usia produktif (15–64 tahun) memiliki peran strategis dalam sektor pertanian karena lebih mudah menerima dan mengadopsi teknologi baru, sejalan dengan program pemerintah seperti Petani Milenial.

Hasil penelitian Suryani et al. (2021) juga menunjukkan bahwa petani muda (20–35 tahun) lebih terbuka terhadap perubahan, cepat mengakses informasi digital, dan berani mengambil risiko dalam mengembangkan usaha tani. Kondisi ini menjadi peluang besar bagi pengembangan sektor pertanian, asalkan didukung intervensi yang tepat seperti pelatihan teknis, akses modal, dan pendampingan usaha, sehingga potensi usia produktif tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal untuk keberhasilan program regenerasi petani.

Pendidikan formal berperan penting dalam meningkatkan kinerja dan kemampuan berpikir petani, khususnya dalam menyerap keterampilan teknis maupun teknologi untuk mencapai produksi optimal. Secara teoritis, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar pula kemampuannya dalam mengadopsi teknologi. Namun, banyak petani dengan pendidikan hingga SD disebabkan oleh kondisi sosial ekonomi yang tidak mendukung untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi. Rendahnya tingkat pengetahuan ini berdampak pada keterbatasan dalam mengelola usaha tani, sehingga perkembangan usaha terhambat dan pendapatan cenderung rendah. Untuk mengatasi hal tersebut, pendidikan nonformal seperti penyuluhan atau pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan petani menjadi penting, karena peningkatan kualitas sumber daya manusia di sektor pertanian merupakan investasi jangka panjang yang strategis (Samsi, 2014).

Tabel 3. Sebaran Responden Menurut Tingkat Pendidikan Formal

No	Tingkat Pendidikan Terakhir	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	SD/ MI	2	10,00
2	SLTP/SMP	1	5,00
3	SMA/ SMK	13	65,00
4	S1	4	20,00
Total		20	100%

Sumber : Data Primer Yang Diolah, 2025

Mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan formal terakhir SMA/SMK sebanyak 13 orang (65,00%), diikuti pendidikan S1 sebanyak 4 orang (20,00%), SD/MI sebanyak 2 orang (10,00%), dan SLTP/SMP hanya 1 orang (5,00%). Sebagian besar responden dengan pendidikan menengah atas menunjukkan bekal pengetahuan yang memadai untuk memahami informasi, teknologi, dan manajemen usaha tani. Menurut BPS (2022), tingkat pendidikan berhubungan positif dengan kemampuan petani dalam mengakses informasi, memanfaatkan teknologi, dan mengadopsi inovasi. Hal ini sejalan dengan temuan Wardani et al. (2020) bahwa petani dengan pendidikan SMA atau lebih tinggi cenderung lebih aktif mengikuti pelatihan dan menerapkan teknologi pertanian modern.

Meskipun demikian, terdapat sebagian kecil responden dengan pendidikan rendah (SD dan SMP) yang membutuhkan pendekatan penyuluhan lebih praktis dan visual agar teknologi pertanian dapat dipahami dengan baik. Dengan dominasi tingkat pendidikan SMA/SMK dan adanya proporsi lulusan S1, potensi penerimaan inovasi dan pengembangan usaha tani di kalangan responden terbilang tinggi. Potensi ini akan semakin optimal apabila diiringi dukungan pelatihan, pendampingan, dan penyediaan fasilitas teknologi pertanian yang memadai.

Luas lahan usahatani adalah total area pertanian yang dikelola petani, baik milik sendiri, sewa, bagi hasil, maupun bentuk pengelolaan lainnya, yang umumnya diukur dalam hektar (Ha) atau meter persegi (m²).

Tabel 4. Luas lahan Petani Responden di Kabupaten Kolaka Utara

No	Luas Lahan (ha)	Jumlah (Orang)	Persentase(%)
1	0,50 – 1,25	18	77,50
2	1,26 – 2,00	2	22,50
Total		20	100

Sumber : Data Primer Yang Di Olah, 2025

Mayoritas petani responden memiliki luas lahan garapan antara 0,50–1,25 ha, yaitu sebanyak 18 orang atau 77,50%, sedangkan yang memiliki luas lahan 1,26–2,00 ha hanya 2 orang atau 22,50%. Berdasarkan klasifikasi Badan Pusat Statistik (2023), sebagian besar responden tergolong petani kecil dengan keterbatasan modal, teknologi, dan akses pasar. Luas lahan yang sempit membatasi skala produksi dan dapat menurunkan efisiensi usaha tani jika tidak diimbangi dengan penerapan teknologi yang tepat. Kondisi ini sejalan dengan temuan Sari et al. (2021) yang menunjukkan bahwa keterbatasan lahan dapat diatasi melalui intensifikasi pertanian, seperti penggunaan benih unggul, pemupukan berimbang, dan pengelolaan air yang efisien.

Kepemilikan lahan yang kecil juga memengaruhi daya tawar petani di pasar karena volume produksi relatif sedikit. Untuk mengatasi hal tersebut, petani dapat mengoptimalkan produktivitas melalui penerapan teknologi modern, seperti precision farming, yang memungkinkan peningkatan hasil per satuan luas lahan. Selain itu, pembentukan kelompok tani atau koperasi menjadi strategi penting untuk memperkuat posisi tawar, mengakses permodalan, dan memasarkan produk secara kolektif. Dengan langkah-langkah ini, potensi peningkatan hasil pertanian tetap terbuka, meskipun lahan yang dimiliki tergolong sempit.

Analisis SWOT

Analisis SWOT bertujuan memaksimalkan kekuatan (Strengths) dan peluang (Opportunities) sekaligus meminimalkan kelemahan (Weaknesses) dan ancaman (Threats). Proses ini dilakukan dengan mengidentifikasi serta menganalisis faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) sebagai dasar penyusunan strategi yang tepat.

Tabel 5. Identifikasi Faktor Internal dan Faktor Eksternal

Faktor Internal	
Kekuatan	Kelemahan
1. Semangat inovasi dan kreativitas pemuda dalam mengembangkan usaha tani	1. Keterbatasan modal usaha untuk memulai atau mengembangkan kegiatan pertanian
2. Kemampuan mengakses teknologi pertanian modern dan media digital untuk pemasaran	2. Minimnya pengalaman praktis di bidang pertanian
3. Tenaga kerja produktif, adaptif, dan memiliki daya tahan fisik yang baik	3. Rendahnya keterampilan manajemen usaha tani dan kewirausahaan
4. Potensi jaringan kerja dan kolaborasi dengan sesama petani muda maupun lembaga terkait	4. Persepsi negatif bahwa pertanian kurang menjanjikan secara ekonomi
5. Kemampuan untuk cepat belajar dan menerima pelatihan teknis pertanian	5. Ketergantungan pada bantuan pemerintah atau pihak luar dalam menjalankan usaha tani
Faktor Eksternal	
Peluang	Tantangan
1. Dukungan program pemerintah untuk regenerasi petani muda	1. Keterbatasan modal usaha untuk memulai atau mengembangkan kegiatan pertanian
2. Permintaan pasar yang meningkat terhadap produk organik dan berkelanjutan	2. Minimnya pengalaman praktis di bidang pertanian
3. Berkembangnya teknologi pertanian modern dan pertanian presisi	3. Rendahnya keterampilan manajemen usaha tani dan kewirausahaan
4. Akses pasar yang lebih luas melalui e-commerce dan platform digital	4. Persepsi negatif bahwa pertanian kurang menjanjikan secara ekonomi
5. Kesempatan pelatihan dan pendampingan dari lembaga pemerintah maupun swasta	5. Ketergantungan pada bantuan pemerintah atau pihak luar dalam menjalankan usaha tani

Sumber: Data Primer Setelah Di Olah, 2025

Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor internal pemuda petani di Kabupaten Kolaka Utara terdiri dari 5 kekuatan dan 5 kelemahan, dengan kekuatan yang lebih dominan sehingga mampu meminimalkan kelemahan yang ada. Faktor eksternal terdiri dari 5 peluang dan 5 ancaman, di mana peluang yang dimiliki dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mengembangkan sektor pertanian, khususnya agribisnis padi, dibandingkan dengan potensi ancaman yang ada.

IFAS (Internal Factor Analysis Summary)

Tabel 6. Matriks Faktor Internal

No	Kekuatan	Bobot	Rating	Nilai
1	Semangat inovasi dan kreativitas pemuda dalam mengembangkan usaha tani	0.11	4.35	0.48
2	Kemampuan mengakses teknologi pertanian modern dan media digital untuk pemasaran	0.10	4.15	0.438
3	Tenaga kerja produktif, adaptif, dan memiliki daya tahan fisik yang baik	0.10	4	0.408
4	Potensi jaringan kerja dan kolaborasi dengan sesama petani muda maupun lembaga terkait	0.09	3.8	0.368
5	Kemampuan untuk cepat belajar dan menerima pelatihan teknis pertanian	0.11	4.4	0.49
Subtotal		0.52	20,70	2.17
No	Kelemahan			
1	Keterbatasan modal usaha untuk memulai atau mengembangkan kegiatan pertanian	0.09	3.70	0.34
2	Minimnya pengalaman praktis di bidang pertanian	0.09	3.90	0.38
3	Rendahnya keterampilan manajemen usaha tani dan kewirausahaan	0.10	4.00	0.40
4	Persepsi negatif bahwa pertanian kurang menjanjikan secara ekonomi	0.09	3.65	0.34
5	Ketergantungan pada bantuan pemerintah atau pihak luar dalam menjalankan usaha tani	0.09	3.70	0.33
Subtotal		0.48	18.95	1.80
Total		1	39.65	

Sumber: Data primer setelah diolah, 2018

Faktor Internal

a. Kekuatan

Semangat inovasi dan kreativitas pemuda dalam usaha tani merupakan kekuatan utama yang memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil pertanian. Pemuda yang inovatif tidak hanya mengadopsi teknologi modern seperti hidroponik dan pertanian presisi, tetapi juga mengembangkan strategi pemasaran digital dan branding produk yang mampu meningkatkan harga jual dan memperluas pasar, bahkan hingga ekspor. Kreativitas ini juga mendorong diversifikasi produk serta membuka peluang usaha bernilai tambah yang meningkatkan pendapatan dan keberlanjutan usaha tani.

Kemampuan mengakses teknologi pertanian modern dan media digital untuk pemasaran menjadi faktor penting lain yang memperkuat daya saing pemuda tani. Dengan memanfaatkan teknologi seperti sensor tanah, irigasi otomatis, serta platform e-commerce dan media sosial, pemuda dapat meningkatkan efisiensi produksi dan memperluas jaringan pemasaran, sehingga omzet usaha tani meningkat secara signifikan. Penguasaan teknologi ini juga membuat pemuda lebih tahan terhadap fluktuasi harga pasar dan membuka akses ke pasar regional maupun internasional.

Tenaga kerja pemuda yang produktif, adaptif, dan memiliki daya tahan fisik yang baik memberikan keunggulan kompetitif dalam menjalankan usaha tani. Kondisi fisik prima dan kemampuan adaptasi terhadap teknologi baru memungkinkan pemuda bekerja lebih efisien dan responsif terhadap perubahan, sehingga produktivitas usaha tani meningkat. Daya tahan fisik juga membantu menghadapi tantangan lingkungan seperti cuaca ekstrem dan jam kerja yang panjang, sehingga pemuda dapat menjadi motor penggerak modernisasi sektor pertanian.

Potensi jaringan kerja dan kolaborasi dengan sesama petani muda maupun lembaga terkait menjadi kekuatan strategis yang mendukung keberhasilan usaha tani. Melalui jejaring ini, pemuda dapat memperoleh akses permodalan, berbagi informasi, dan menjalin kemitraan pemasaran yang meningkatkan posisi tawar di pasar.

Kolaborasi juga mempercepat adopsi inovasi pertanian dan memberikan dukungan moral serta motivasi, yang bersama-sama memperkuat keberlanjutan usaha tani dan memperluas peluang bisnis.

Kemampuan cepat belajar dan menerima pelatihan teknis menjadi modal penting bagi pemuda tani dalam menghadapi dinamika sektor pertanian. Pemuda cenderung lebih cepat menyerap pengetahuan dan mengimplementasikan teknologi baru dibanding kelompok usia lain, sehingga inovasi dan efisiensi produksi dapat terwujud dengan lebih efektif. Selain itu, pemuda yang aktif mencari informasi dan berbagi pengetahuan memperkuat kapasitas komunitas tani, menjadikan mereka kekuatan utama dalam mendukung modernisasi dan daya saing pertanian di tingkat lokal maupun nasional.

b. Kelemahan

Keterbatasan modal usaha untuk memulai atau mengembangkan kegiatan pertanian menjadi kendala signifikan bagi pemuda tani. Faktor ini memiliki bobot 0,09, rating 3,70, dan nilai 0,34, yang menunjukkan pengaruh cukup besar terhadap keberhasilan usaha tani. Banyak pemuda belum memiliki aset produktif seperti lahan dan peralatan, serta sulit mengakses pembiayaan formal karena keterbatasan agunan dan rekam jejak usaha. Hidayat et al. (2020) menyatakan bahwa sekitar 68% petani muda menghadapi kesulitan memperoleh pinjaman bank, sehingga mereka sering bergantung pada modal pribadi atau pinjaman keluarga yang terbatas. Akibatnya, kemampuan investasi dalam teknologi dan input berkualitas menjadi terbatas, berisiko menurunkan produktivitas dan daya saing (IFAD, 2020). Strategi W-O perlu memanfaatkan peluang bantuan modal pemerintah, kemitraan swasta, dan koperasi pemuda tani untuk meminimalkan hambatan modal ini.

Minimnya pengalaman praktis di bidang pertanian juga menjadi kelemahan penting dengan bobot 0,09, rating 3,90, dan nilai 0,38. Banyak pemuda yang berasal dari keluarga non-petani atau sektor lain sehingga kurang keterampilan teknis budidaya, pengendalian hama, dan manajemen panen (Setiawan et al., 2019). Kekurangan pengalaman praktis menyebabkan kesulitan dalam menghadapi tantangan produksi dan lambatnya adaptasi teknologi baru (Rahman et al., 2020). Hal ini berdampak pada produktivitas yang lebih rendah dibanding petani berpengalaman. Oleh karena itu, strategi W-O disarankan dengan memanfaatkan peluang pelatihan lapangan, Farmer Field School (FFS), dan magang di usaha tani sukses untuk meningkatkan keterampilan praktis dan kepercayaan diri pemuda.

Rendahnya keterampilan manajemen usaha tani dan kewirausahaan menjadi faktor krusial dengan bobot 0,10, rating 4,00, dan nilai 0,40. Banyak pemuda meskipun bersemangat, belum mampu mengelola perencanaan usaha, pencatatan keuangan, pengendalian biaya, dan strategi pemasaran yang efektif (Putri et al., 2021). Kekurangan ini menyebabkan keuntungan usaha yang rendah bahkan kerugian, serta kesulitan bersaing di pasar (Nugraha et al., 2022). Keterampilan kewirausahaan seperti inovasi produk dan negosiasi harga sangat dibutuhkan untuk meningkatkan daya saing. Pendampingan intensif dan pelatihan manajemen usaha dari pemerintah, perguruan tinggi, dan lembaga swasta menjadi solusi strategis untuk mengatasi kelemahan ini.

Persepsi negatif bahwa pertanian kurang menjanjikan secara ekonomi juga menghambat minat pemuda dengan bobot 0,09, rating 3,65, dan nilai 0,34. Pendapatan dianggap rendah, risiko tinggi akibat perubahan iklim dan fluktuasi harga, serta citra pertanian yang melekat sebagai pekerjaan fisik berat dan kurang bergengsi membuat banyak pemuda enggan terjun ke sektor ini (Astuti et al., 2020; Yodfiatfinda et al., 2020). Faktor sosial budaya dan tekanan keluarga mendorong urbanisasi tenaga muda sehingga regenerasi petani terhambat. Strategi W-O perlu mengoptimalkan peluang peningkatan harga produk organik, dukungan program pemerintah, pemasaran digital, dan publikasi kisah sukses pemuda tani untuk mengubah persepsi ini.

Ketergantungan pada bantuan pemerintah atau pihak luar dalam menjalankan usaha tani merupakan kelemahan dengan bobot 0,09, rating 3,70, dan nilai 0,33. Ketergantungan pada subsidi pupuk, bibit, atau modal hibah melemahkan inisiatif kreatif dalam pembiayaan dan pengelolaan usaha (Syahrul et al., 2022). Pemuda yang terbiasa menerima bantuan cenderung kurang mempersiapkan strategi mandiri sehingga rentan ketika bantuan berkurang. Hal ini juga menghambat adopsi teknologi yang memerlukan investasi awal (Hidayat et al., 2020). Strategi W-O disarankan untuk membangun kemandirian melalui pelatihan kewirausahaan, penguatan koperasi pemuda tani, dan kemitraan dengan sektor swasta guna mengurangi ketergantungan dan memperkuat usaha tani secara berkelanjutan.

Analisis EFAS (Eksternal Factor Analysis Summary)

Analisis EFAS (External Factor Analysis Summary) adalah metode manajemen strategis yang digunakan untuk merangkum dan mengevaluasi faktor-faktor eksternal berupa peluang dan ancaman yang memengaruhi kinerja suatu organisasi atau kegiatan. Dengan memberikan bobot berdasarkan kepentingan dan rating terhadap respons organisasi, EFAS membantu menentukan prioritas strategi untuk memanfaatkan peluang dan mengantisipasi ancaman. Menurut David (2017), EFAS memudahkan penyusunan strategi SWOT dengan menggambarkan posisi organisasi dalam menghadapi kondisi eksternal. Dalam konteks minat pemuda tani bekerja di sektor pertanian, EFAS digunakan untuk mengidentifikasi peluang seperti dukungan program pemerintah, tren produk organik, dan kemajuan teknologi pertanian, serta ancaman berupa alih fungsi lahan, fluktuasi harga, dan perubahan iklim, sehingga strategi yang disusun dapat lebih tepat sasaran dan adaptif terhadap dinamika

lingkungan eksternal yang dihadapi.

Tabel 7. EFAS (Eksternal Factor Analysis Summary)

Matriks Faktor Eksternal				
No	Peluang	Bobot	Rating	Nilai
1	Dukungan program pemerintah untuk regenerasi petani muda	0.09	3.7	0.33
2	Permintaan pasar yang meningkat terhadap produk organik dan berkelanjutan	0.12	4.2	0.50
3	Berkembangnya teknologi pertanian modern dan pertanian presisi	0.11	4.4	0.48
4	Akses pasar yang lebih luas melalui e-commerce dan platform digital	0.12	4.25	0.51
5	Kesempatan pelatihan dan pendampingan dari lembaga pemerintah maupun swasta	0.10	4.2	0.42
Subtotal		0,54	20.75	2.25
No	Ancaman			
1	Keterbatasan modal usaha untuk memulai atau mengembangkan kegiatan pertanian	0.11	4.4	0.48
2	Minimnya pengalaman praktis di bidang pertanian	0.08	3.4	0.27
3	Rendahnya keterampilan manajemen usaha tani dan kewirausahaan	0.10	4,0	0.40
4	Persepsi negatif bahwa pertanian kurang menjanjikan secara ekonomi	0.07	3.10	0.22
5	Ketergantungan pada bantuan pemerintah atau pihak luar dalam menjalankan usaha tani	0.08	3.15	0.25
Subtotal		0.46	18.05	1.63
Total		1	38,80	3,88

Sumber: Data primer setelah diolah, 2025

a. Peluang

Dukungan program pemerintah untuk regenerasi petani muda merupakan peluang penting yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan keterlibatan generasi muda di bidang pertanian. Melalui berbagai inisiatif seperti Petani Milenial, YESS, dan Kartu Tani, pemerintah menyediakan pelatihan teknis, modal usaha, serta akses pasar yang telah terbukti meningkatkan produktivitas pemuda hingga 15–25% (Kementerian Pertanian, 2021). Sinergi antara dukungan modal, pelatihan kewirausahaan, dan pendampingan berkelanjutan dapat membentuk ekosistem agribisnis modern yang menarik bagi pemuda tani.

Permintaan pasar yang semakin meningkat terhadap produk organik dan berkelanjutan membuka peluang besar bagi pemuda tani untuk memasuki segmen pasar yang menguntungkan. Perubahan gaya hidup konsumen yang mengutamakan kesehatan dan lingkungan telah mendorong pertumbuhan pasar produk organik hingga 15% per tahun di Asia (FAO, 2022). Petani yang menerapkan sistem organik dapat meningkatkan nilai jual produk hingga 20–30% dan memanfaatkan pemasaran digital untuk memperbesar margin keuntungan (Sari et al., 2021). Pemuda tani dengan kreativitas dan penguasaan teknologi dapat memaksimalkan peluang ini untuk menjadi pelopor pertanian berkelanjutan.

Berkembangnya teknologi pertanian modern dan pertanian presisi menjadi peluang strategis untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing usaha tani. Teknologi seperti precision farming, sensor tanah, drone, dan sistem irigasi otomatis memungkinkan penghematan penggunaan input hingga 25% serta peningkatan produktivitas tanaman sebesar 15–25% (Sari et al., 2021). Petani muda yang adaptif dan menguasai teknologi digital memiliki potensi pendapatan lebih tinggi hingga 18% dibanding metode tradisional (Pratiwi et al., 2021). Dukungan pelatihan dan akses peralatan sangat penting untuk mendorong adopsi teknologi ini di kalangan pemuda.

Akses pasar yang lebih luas melalui e-commerce dan platform digital merupakan peluang potensial yang dapat meningkatkan omzet dan memperluas jaringan pemasaran produk pertanian. Dengan memanfaatkan

platform seperti Tokopedia, Shopee, Instagram, dan TikTok, petani muda dapat mengurangi ketergantungan pada tengkulak dan memperoleh harga jual yang lebih kompetitif (Pratiwi et al., 2021). Data penjualan dan tren permintaan dari platform digital juga membantu merencanakan produksi lebih efektif. Pelatihan pemasaran digital dan infrastruktur internet yang memadai akan semakin memperkuat pemanfaatan peluang ini.

Kesempatan pelatihan dan pendampingan dari lembaga pemerintah maupun swasta menjadi sarana penting untuk meningkatkan kapasitas teknis dan manajemen usaha tani. Pelatihan intensif berbasis praktik lapangan mampu meningkatkan keterampilan petani muda hingga 35% (Rahman et al., 2020), sementara pendampingan berkelanjutan memperkuat penerapan ilmu di lapangan. Kolaborasi antara pemerintah, swasta, LSM, dan perguruan tinggi memperluas akses pelatihan kewirausahaan, sertifikasi produk, dan jaringan pasar (IFAD, 2020). Dengan menggabungkan semangat belajar cepat dan kreativitas, pemuda tani dapat mengoptimalkan peluang ini untuk mengatasi kelemahan internal dan mengembangkan usaha tani yang inovatif dan berkelanjutan.

b. Ancaman

Keterbatasan modal usaha menjadi ancaman utama bagi pemuda yang ingin mengembangkan pertanian. Banyak pemuda kesulitan mengakses modal karena kurangnya agunan dan riwayat kredit, sehingga bergantung pada modal pribadi atau bantuan terbatas. Kondisi ini menghambat pembelian sarana produksi berkualitas dan adopsi teknologi modern, yang berdampak pada rendahnya produktivitas dan daya saing usaha (Hidayat et al., 2020; IFAD, 2020). Strategi penguatan koperasi dan kemitraan dengan sektor swasta penting untuk mengatasi masalah ini.

Minimnya pengalaman praktis di bidang pertanian juga menjadi ancaman signifikan. Banyak pemuda tidak memiliki latar belakang petani dan kurang pengalaman lapangan, sehingga kesulitan menghadapi masalah produksi dan pengambilan keputusan cepat (Setiawan et al., 2019; Rahman et al., 2020). Pelatihan teknis dan program magang dapat membantu meningkatkan kemampuan praktis dan mengurangi risiko kegagalan usaha.

Rendahnya keterampilan manajemen dan kewirausahaan membuat usaha tani pemuda rentan gagal meski produksi berjalan baik. Keterbatasan ini menyebabkan kesulitan dalam perencanaan usaha, pengelolaan keuangan, dan inovasi pasar, sehingga pemuda cenderung bergantung pada komoditas tunggal dan saluran tradisional (Putri et al., 2021; Nugraha et al., 2022). Pelatihan manajemen dan pendampingan bisnis sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan tersebut.

Persepsi negatif bahwa pertanian kurang menjanjikan secara ekonomi menurunkan minat pemuda terjun ke sektor ini. Pertanian dianggap pekerjaan berat dengan pendapatan tidak stabil dan kurang bergengsi, sehingga banyak pemuda memilih sektor lain atau merantau (Astuti et al., 2020; Yodfiatfinda et al., 2020). Edukasi publik dan promosi kisah sukses petani muda perlu dilakukan untuk mengubah pandangan ini.

Ketergantungan pada bantuan pemerintah atau pihak luar berpotensi melemahkan kemandirian pemuda tani. Ketergantungan ini membuat mereka kurang termotivasi mencari solusi mandiri dan sulit beradaptasi saat bantuan berkurang (Syahrul et al., 2022; Hidayat et al., 2020). Pembentukan koperasi, pelatihan manajemen, dan kemitraan dengan sektor swasta menjadi strategi kunci untuk mengurangi risiko ini dan memperkuat ketahanan usaha tani.

Matriks SWOT

Matriks SWOT adalah alat analisis strategis yang mengintegrasikan faktor internal kekuatan (Strengths) dan kelemahan (Weaknesses) dengan faktor eksternal peluang (Opportunities) dan ancaman (Threats) untuk membantu organisasi merumuskan strategi yang tepat. Menurut David (2017), matriks ini memudahkan pengambil keputusan dalam memaksimalkan kekuatan dan peluang sekaligus meminimalkan kelemahan dan ancaman. Penyusunan matriks SWOT melibatkan analisis IFAS untuk faktor internal dan EFAS untuk faktor eksternal, kemudian memetakan posisi strategis organisasi dalam kuadran SWOT, serta merumuskan strategi S-O, W-O, S-T, dan W-T. Dalam konteks minat pemuda tani di sektor pertanian, matriks SWOT digunakan untuk menggabungkan kekuatan seperti semangat inovasi dan keterampilan teknologi dengan peluang pasar produk organik, sambil mengantisipasi kelemahan seperti keterbatasan modal dan ancaman berupa persepsi negatif terhadap pertanian.



Gambar 1. Matriks Internal dan Eksternal

Total skor IFAS = 3.93 → Menunjukkan kondisi internal relatif kuat, dengan kekuatan yang dominan dibandingkan kelemahan. Total skor EFAS = 3.67 → Menunjukkan respon terhadap lingkungan eksternal cukup baik, dengan peluang yang dapat dimanfaatkan lebih besar daripada ancaman.

Berdasarkan hasil analisis IFAS dengan skor 3,93 dan EFAS dengan skor 3,67, posisi strategi pengembangan minat pemuda tani berada di Kuadran I pada matriks SWOT, yang menunjukkan strategi agresif atau growth-oriented strategy. Kondisi ini menandakan bahwa pemuda tani memiliki kekuatan internal yang cukup besar—seperti semangat inovasi, kemampuan teknologi, tenaga kerja produktif, serta jejaring kerja yang luas—dan dihadapkan pada peluang eksternal yang luas, termasuk tren permintaan produk organik, kemajuan teknologi pertanian presisi, dukungan program pemerintah, akses pasar digital, serta kesempatan pelatihan dan pendampingan. Strategi yang direkomendasikan adalah memaksimalkan kekuatan internal untuk menangkap peluang tersebut secara optimal, seperti memperluas kapasitas produksi, mengembangkan produk baru sesuai tren pasar, membangun kemitraan strategis dengan sektor swasta, dan memperkuat brand melalui pemasaran digital. Pendekatan ini diharapkan dapat mempercepat pertumbuhan usaha tani, memperluas pangsa pasar, serta memastikan keberlanjutan dan regenerasi petani muda ke depan. Selanjutnya, matriks analisis SWOT yang memuat kondisi internal dan eksternal usaha disusun untuk menghasilkan alternatif strategi yang dapat diterapkan pemerintah dalam menarik minat pemuda bekerja di sektor pertanian.

Tabel 8. Matriks Analisis IFAS dan EFAS

IFAS	STRENGTH (S)	WEAKNESS (W)
	<ol style="list-style-type: none"> 1.Semangat inovasi dan kreativitas pemuda dalam mengembangkan usaha tani 2.Kemampuan mengakses teknologi pertanian modern dan media digital untuk pemasaran 3.Tenaga kerja produktif, adaptif, dan memiliki daya tahan fisik yang baik 4.Potensi jaringan kerja dan kolaborasi dengan sesama petani muda maupun lembaga terkait 5.Kemampuan untuk cepat belajar dan menerima pelatihan teknis pertanian 	<ol style="list-style-type: none"> 1.Keterbatasan modal usaha untuk memulai atau mengembangkan kegiatan pertanian 2.Minimnya pengalaman praktis di bidang pertanian 3.Rendahnya keterampilan manajemen usaha tani dan kewirausahaan 4.Persepsi negatif bahwa pertanian kurang menjanjikan secara ekonomi 5.Ketertgantungan pada bantuan pemerintah atau pihak luar dalam menjalankan usaha tani
EFAS	STRATEGI (SO)	STRATEGI (WO)
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan agribisnis berbasis teknologi modern (precision farming, IoT, drone) untuk memenuhi permintaan pasar organik. 2. Memanfaatkan keterampilan digital dan jejaring kerja untuk memperluas pemasaran melalui e-commerce. 3. Mengintegrasikan pelatihan teknis dari pemerintah dan swasta untuk mempercepat adopsi inovasi produksi dan pascapanen. 4. Menjalin kemitraan dengan perusahaan agribisnis dan lembaga keuangan untuk memperkuat modal dan akses pasar. 5. Mendorong diversifikasi produk pertanian bernilai tambah seperti olahan organik dan pertanian wisata. 	<ol style="list-style-type: none"> 1.Menggunakan program pelatihan kewirausahaan untuk meningkatkan keterampilan manajemen usaha tani. 2. Mengikuti magang di perusahaan atau lahan pertanian maju untuk mengatasi minimnya pengalaman praktis. 3. Memanfaatkan bantuan modal pemerintah/KUR pertanian untuk mengatasi keterbatasan permodalan. 4. Mengubah persepsi negatif pertanian melalui kampanye keberhasilan petani muda di media sosial. 5. Mengoptimalkan peran koperasi pemuda tani untuk memperkuat posisi tawar di pasar.
THREATHS (T)	STRATEGI (ST)	STRATEGI (WT)
<ol style="list-style-type: none"> 1.Keterbatasan modal usaha untuk memulai atau mengembangkan kegiatan pertanian 2.Minimnya pengalaman praktis di bidang pertanian 3.Rendahnya keterampilan manajemen usaha tani dan kewirausahaan 4.Persepsi negatif bahwa pertanian kurang menjanjikan secara ekonomi 5.Ketertgantungan pada bantuan pemerintah atau pihak luar dalam menjalankan usaha tani 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengoptimalkan inovasi teknologi untuk mengurangi ketergantungan pada bantuan pemerintah. 2. Memanfaatkan jejaring kerja untuk berbagi risiko dan sumber daya saat menghadapi fluktuasi harga atau modal terbatas. 3. Menggunakan e-commerce dan kontrak kemitraan untuk mengamankan harga jual produk. 4. Mengimplementasikan manajemen risiko produksi (rotasi tanaman, pengendalian hama terpadu) untuk menghadapi ketidakpastian cuaca. 5. Memperluas pasar dengan produk yang memiliki sertifikasi organik agar tetap kompetitif. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengadakan pelatihan manajemen risiko dan pembukuan usaha tani untuk mengurangi dampak rendahnya keterampilan manajerial. 2. Mengembangkan pembiayaan alternatif melalui koperasi dan kemitraan swasta untuk mengurangi ketergantungan modal bantuan. 3. Melakukan pendampingan intensif dalam budidaya untuk mengatasi kurangnya pengalaman praktis. 4. Melaksanakan program edukasi publik dan penyuluhan untuk mengubah citra negatif pertanian. 5. Meningkatkan kemampuan negosiasi dan pemasaran untuk menghindari ketergantungan pada tengkulak.tengkulak.

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2025

Strategi S-O memanfaatkan kekuatan internal pemuda tani seperti inovasi, penguasaan teknologi, dan jejaring kerja untuk merebut peluang besar dari dukungan pemerintah, permintaan produk organik, teknologi

pertanian presisi, akses e-commerce, serta pelatihan. Teknologi modern dan pemasaran digital menjadi kunci meningkatkan produktivitas dan memperluas pasar, sementara diversifikasi produk bernilai tambah dapat meningkatkan pendapatan dan daya saing. Strategi W-O berfokus pada mengatasi kelemahan seperti keterbatasan modal, minim pengalaman, dan persepsi negatif melalui pelatihan, bantuan modal, magang, dan koperasi untuk memperkuat kapasitas pemuda tani secara menyeluruh.

Sementara itu, strategi S-T menggunakan kekuatan internal untuk menghadapi ancaman seperti keterbatasan modal dan ketergantungan bantuan dengan inovasi teknologi, jejaring untuk akses modal alternatif, serta manajemen risiko produksi. Strategi W-T mengambil pendekatan defensif dengan meningkatkan manajemen risiko, pelatihan berkelanjutan, pendampingan intensif, dan edukasi publik guna mengatasi kelemahan dan menghindari ancaman. Pemerintah memprioritaskan program yang menguatkan kapasitas sumber daya manusia, menyediakan akses modal, teknologi, dan pasar digital melalui program seperti Petani Milenial, KUR, pelatihan, serta pengembangan smart farming untuk mendukung keberlanjutan usaha tani pemuda.

Tabel 9. Skala Prioritas Program Pemerintah untuk Merangsang Pemuda Bekerja di Sektor Pertanian

No	Program dan Kebijakan Pemerintah	Tujuan	Indikator Keberhasilan
1	Program Petani Milenial	Meningkatkan jumlah petani muda yang produktif dan inovatif	Jumlah pemuda yang bergabung dan bertahan dalam usaha tani
2	Bantuan Modal dan KUR Pertanian	Menyediakan akses permodalan untuk usaha tani pemuda	Jumlah penerima modal dan tingkat keberlanjutan usaha
3	Pelatihan dan Pendampingan Teknis	Meningkatkan keterampilan teknis dan manajerial	Peningkatan produktivitas dan manajemen usaha
4	Pengembangan Akses Pasar Digital (E-commerce)	Memperluas akses pemasaran hasil pertanian	Volume penjualan online dan harga jual produk
5	Program Sertifikasi Produk Organik	Meningkatkan nilai tambah produk pertanian	Jumlah produk tersertifikasi dan kenaikan harga jual
6	Kemitraan Pemuda Tani dengan Swasta / Offtaker	Menjamin pemasaran hasil produksi	Stabilitas harga dan jumlah kontrak kemitraan
7	Pengembangan Pertanian Berbasis Teknologi (Smart Farming)	Meningkatkan efisiensi produksi	Penggunaan teknologi presisi dan hasil panen
8	Penyediaan Lahan Pertanian bagi Pemuda	Mempermudah akses lahan untuk usaha tani	Luas lahan yang dimanfaatkan pemuda

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 2025

Berdasarkan tabel skala prioritas, ada delapan program strategis utama yang dinilai paling efektif mendorong keterlibatan pemuda di sektor pertanian, dengan urutan prioritas ditentukan dari tingkat kepentingan dan dampaknya.

rangkuman lengkap semua data program prioritas untuk mendorong keterlibatan pemuda di sektor pertanian:

- a. Program Petani Milenial
 Prioritas utama dengan kepentingan dan dampak sangat tinggi. Program ini merekrut, melatih, dan mendampingi pemuda menjadi petani inovatif dan produktif berorientasi pasar. Sudah berhasil melibatkan ribuan pemuda dan meningkatkan produktivitas hingga 25%. Pendekatannya komprehensif, meliputi pelatihan, bantuan modal, akses pasar, dan pendampingan berkelanjutan.
- b. Bantuan Modal dan Kredit Usaha Rakyat (KUR) Pertanian
 Mengatasi keterbatasan modal yang menjadi hambatan utama pemuda memulai usaha tani. KUR menyediakan pembiayaan dengan bunga rendah dan persyaratan ringan. Petani muda yang mengakses KUR punya peluang 1,5 kali lebih besar mengembangkan lahan dan diversifikasi usaha.
- c. Pelatihan dan Pendampingan Teknis
 Peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan praktik budidaya, manajemen usaha tani, dan pemasaran. Pelatihan berbasis praktik dapat meningkatkan keterampilan teknis hingga 35% dan efisiensi produksi hingga 20%. Pendampingan berkelanjutan memastikan penerapan materi yang efektif.
- d. Pengembangan Akses Pasar Digital (E-commerce)
 Memanfaatkan platform digital untuk pemasaran langsung mengurangi ketergantungan pada tengkulak

dan memperluas pasar. Petani muda yang memakai e-commerce dapat meningkatkan omzet rata-rata 30% dan mendapatkan harga jual 10–15% lebih tinggi.

- e. Program Sertifikasi Produk Organik
Dengan meningkatnya permintaan produk organik, sertifikasi meningkatkan nilai jual dan kepercayaan konsumen. Produk organik bersertifikat bisa dijual dengan harga 20–30% lebih tinggi dibanding produk konvensional.
- f. Kemitraan Pemuda Tani dengan Swasta/Offtaker
Kemitraan menjamin pemasaran hasil pertanian dengan harga dan volume yang stabil, mengurangi risiko kerugian dan meningkatkan kestabilan pendapatan. Sering disertai dukungan teknis dan modal kerja.
- g. Pengembangan Pertanian Berbasis Teknologi (Smart Farming)
Penggunaan teknologi seperti sensor tanah, drone, irigasi otomatis, dan aplikasi monitoring membantu efisiensi dan menekan biaya produksi. Teknologi ini dapat meningkatkan produktivitas hingga 25% dan menurunkan biaya hingga 15–20%.
- h. Penyediaan Lahan Pertanian bagi Pemuda
Akses lahan menjadi kendala regenerasi petani. Fasilitasi lahan melalui redistribusi atau pemanfaatan lahan tidur meningkatkan peluang keberhasilan usaha tani hingga 40%, apalagi jika didukung modal dan pendampingan.

Program-program yang bersifat komprehensif dan langsung menjawab hambatan utama seperti keterbatasan modal, minim keterampilan, dan akses pasar menduduki prioritas tertinggi. Strategi pemerintah idealnya menggabungkan bantuan modal, pelatihan, kemitraan pemasaran, dan adopsi teknologi secara sinergis agar hasilnya optimal dalam meningkatkan keterlibatan dan keberhasilan pemuda di sektor pertanian.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis SWOT, program pemerintah untuk merangsang pemuda bekerja di sektor pertanian berada pada posisi Kuadran I dengan skor IFAS 3,93 dan EFAS 3,67, yang menunjukkan strategi agresif. Pemerintah memiliki kekuatan internal yang kuat melalui berbagai program seperti Petani Milenial, bantuan modal KUR, pelatihan teknis dan kewirausahaan, pengembangan pasar digital, sertifikasi produk organik, kemitraan dengan swasta, pengembangan smart farming, dan penyediaan lahan pertanian. Peluang eksternal yang besar, termasuk meningkatnya permintaan produk organik, kemajuan teknologi pertanian modern, dan dukungan infrastruktur digital, dapat dimanfaatkan secara optimal untuk menarik minat generasi muda. Kekuatan program ini juga mampu mengatasi kelemahan seperti keterbatasan modal, minimnya pengalaman praktis, rendahnya keterampilan manajerial, persepsi negatif terhadap pertanian, dan ketergantungan pada bantuan eksternal, sementara ancaman pasar dan iklim dapat diminimalkan melalui inovasi teknologi dan kemitraan strategis.

Saran yang dapat diberikan adalah pemerintah perlu mengoptimalkan implementasi program agar tepat sasaran, terutama bagi pemuda yang memiliki minat dan komitmen di bidang pertanian. Penguatan kapasitas pemuda tani melalui pelatihan teknis dan manajerial berbasis praktik sangat penting agar keterampilan langsung dapat diterapkan di lapangan. Selain itu, pengembangan pasar dan branding produk melalui e-commerce, media sosial, dan sertifikasi organik harus difasilitasi. Kerja sama dengan sektor swasta dan lembaga keuangan perlu diperkuat untuk menyediakan akses modal berkelanjutan, mengurangi ketergantungan pada bantuan hibah. Terakhir, kampanye untuk mengurangi persepsi negatif terhadap pertanian melalui penyebaran kisah sukses petani muda dan agribisnis modern di media massa dan digital sangat penting untuk menarik minat generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Atika. 2020. Minat Dan Minat Pemuda Tani Dalam Regenerasi Usaha Pertanian (Studi Kasus Pada Rumah Tangga Usahatani) Di Desa Buttu-Batu Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang. *Skripsi : Universitas Muhammadiyah Makassar*.
- Ayu Paramita Kusuma, Basuki Sigit Priyono, dan Sriyoto. 2015. Faktor Yang Berhubungan Dengan Minat Menyimpan Hasil Panen Padi Petani Di Kabupaten Seluma. *Jurnal Agrisepe*, 14(1) : 108-119.
- Badan Pusat Statistik 2020. *Statistik Indonesia Tahun 2020*. <http://bps.go.id>.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kolaka Utara. 2020. Kolaka Utara Dalam Angka 2020. <http://lampung.bps.go.id>. Diakses pada tanggal 28 Juli 2018 pukul 21.00 WIB.
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Keadaan Angkatan Kerja Agustus 2020*. <http://bps.go.id>. Diakses pada tanggal 27

Juli 2021 pukul 19.00 WIB.

Diakses pada tanggal 27 Juli 2021 pukul 19.30 WIB

- Djamali, A. R. 2000. Manajemen Usaha Tani. Politeknik Negeri Jember. Jember. Effendy, O. U. 1983. Human Relation dan Public Relation Dalam Manajemen. Alumni. Bandung.
- Fadah, Isti dan Istatuk Budi Yuswanto. 2004. "Karakteristik Demografi dan Sosial ekonomi Buruh Wanita serta Kontribusinya Terhadap Pendapatan Keluarga Studi Kasus pada Upah Buruh Tembakau di Kabupaten Jember". *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 6(2) : 137-147.
- Hadinoto, S. R. 1998. Psikologi Perkembangan. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Lukman. 2015. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Petani Dalam Mengembangkan Pertanian Padi Sawah Di Desa Kalemmandalle Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Makeham, J.P., dan L.R., Malcolm. Manajemen Usahatani Daerah Tropis. LP3ES. Jakarta.
- Mangkunegara, A. P. 2004. Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Mardikanto, Totok. (1997). Penyuluhan Pembangunan Pertanian. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Mosher, A.T. 1991. Menggerakkan dan Membangun Pertanian Syarat-Syarat Pelancar Pembangunan Pertanian
- Nazir. 1988. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Nugraha, A., Siregar, H., & Putra, D. (2022). Peran jejaring kerja dalam meningkatkan akses modal dan pasar bagi petani muda. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 6(3), 987–999.
- Otodidak. Kompas Gramedia. Jakarta.
- Pratiwi, R., Handayani, T., & Syamsuddin, I. (2021). Pemanfaatan teknologi digital dalam pemasaran hasil pertanian: Studi pada petani muda. *Jurnal Agribisnis dan Teknologi Pangan*, 5(1), 23–35. <https://doi.org/10.1155/jatp.2021.5.1.23>
- Rahman, A., Widodo, S., & Fitria, E. (2020). Efektivitas pelatihan pemasaran digital bagi generasi muda petani. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 15(2), 140–150.
- Siagian, P. S. 2004. Teori Minat dan Aplikasinya Edisi 3. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Sugiarso, dkk. 2003. Teknik Sampling. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. Sufren, Natanael, dan Yonathan. 2013. Mahir Menggunakan SPSS Secara
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. AFABETA. Bandung.
- Tjiptoherijanto, D. R. 1989. Untaian Pengembangan Sumber Daya Manusia. Lembaga. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Utami, S., & Darwanto, D. (2019). Produktivitas tenaga kerja dan adaptasi petani muda terhadap inovasi pertanian. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 15(3), 203–212.